

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan Alquran tidak ada yang dapat menandingi, baik dari segi bahasa ataupun dari segi lainnya, salah satu ulama yang menunjukkan keluarbiasaan Alquran adalah Imam Ibnu ‘Athiyah ia mengatakan: “*Seandainya terdapat satu kata yang diambil dalam Alquran, kemudian semua orang-orang arab diminta untuk membuat kata yang lebih baik dan lebih indah, tentulah mereka tidak akan sanggup melakukannya*”.¹ Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 43 yaitu:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Arinya: “*Amtsāl itu kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali para ilmuan atau ulama.*” (QS. 29 : 43)²

Dalam Alquran terdapat ayat–ayat yang membahas tentang perumpamaan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Pembahasan seperti ini disebut dengan *amtsāl Alquran*.

Al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan tamsil-tamsil, sebab dari situlah akan

¹ Amir Faishol, Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2010), p. ix.

² Enang Sudrajat dkk, *Syamil Al-Qur'an Yasmina*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2007), p. 315.

ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah, yang Maha Pencipta lagi maha kuasa atas segala sesuatu. Di samping itu, tamsil juga sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum di fahami oleh umat manusia. Tidak sedikit orang yang salah jalan menjadi sadar setelah memperhatikan ayat-ayat tamsil. Karena di dalam ayat tersebut banyak didapatkan pelajaran yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keimanan. Di dalam ayat-ayat tamsil juga dapat ditemukan berbagai karakter umat manusia dalam mempertahankan ideologi masing-masing.³

Amtsāl (perumpamaan-perumpamaan) di dalam Al-Quran merupakan salah satu Uslub Al-Qur'an (gaya bahasa Al-Qur'an) dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari esensi sebuah maksud dalam sebuah ayat, dari yang bersifat abstrak gambarannya bisa menjadi konkrit dan bisa mendorong bagi yang di beri matsal untuk berbuat sesuai dengan isinya serta bisa menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat tetapi sarat dengan makna. Hakikat-hakikat yang tinggi makna dan tujuannya akan lebih menarik jika dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekatkan kepada pemahaman, melalui analogi dengan sesuatu yang telah diketahui secara

³ Fauzul Iman dan Asep Kamrowi, "Amtsāl Alqur'an" (Kajian Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuti), dalam *jurnal Al-Fath*, vol. 08 no. 02, (Januari-Juni, 2014), p. 3)

yakin. Tamtsil (membuat permisalan, perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang ghaib dengan sesuatu yang hadir, sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik dan mempesona oleh tamsil.

Amtsāl Alquran ini sangat penting untuk dipelajari,⁴ *Amtsāl* Alquran terbagi menjadi 3 bagian yaitu; *Amtsāl al musharrahah*, *Amsal al Kaminah*, dan *Amtsāl Al Mursalah*. Ketiga *Amtsāl* ini berfungsi untuk menjelaskan secara keseluruhan makna *majaz* yang diumpamakan dalam Alquran.

Sebagian ulama juga mempermasalahkan mengenai *Amtsāl* dalam Alquran. Beberapa ulama seperti Az-Zamakhsyari, Manna' Al-Qathan, M.Quraisy Syihhab, dan lainnya beranggapan bahwa menggunakan *Amtsāl* dalam Alquran itu sangat penting. Namun ada sebagian ulama yang menyangkal hal tersebut. Seperti Ibnu Syihab Az-Zuhri, ia mengatakan: “*Janganlah kamu menyerupakan (sesuatu) dengan kitabullah dan sunnah Rasulallah*”. maksudnya menurut Abu ‘Ubaid, Janganlah kamu menjadikan keduanya suatu perumpamaan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁵

⁴ Enang Sudrajat dkk, *Syamil Al-Qur'an Yasmina*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2007), p. 315

⁵ Manna' al- Qatthan, *Mahabis fii Ulumul Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa 2013), p. 412.

Pada kenyataannya, ada banyak ulama yang mengabaikan analisa terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat amtsāl, sehingga pesan yang disampaikan Alquran tidak menyentuh pikiran seseorang dan tidak menggerakkan hatinya untuk menerima isi kandungan Alquran. Hal ini biasanya terjadi pada tafsir yang menggunakan metode ijmalıy karena hanya berfokus pada makna-makna Alquran secara umum saja dan tidak rinci. Lain halnya dengan tafsir yang menggunakan metode tahlily, tentunya pembahasan mengenai makna ayat-ayat amtsāl akan dikaji lebih dalam dan luas. Salah satu ulama tafsir yang menggunakan metode ijmalıy adalah Tafsir Rūh Al-Ma'ānī karya Al-Alūsī. Contohnya pada penafsiran surah Ali-‘Imran ayat 59 yang menerangkan tentang Perumpamaan penciptaan Nabi Isa seperti penciptaan Nabi Adam. Sudah jelas bahwa redaksi ayat ini merupakan amtsāl, namun analisisnya hanya menafsirkan secara umum saja. Untuk lebih jelas berikut contoh penafsirannya pada Surat Ali Imran Ayat 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.

Al-Alūsī menafsirkan ayat ini bahwa telah dikatakan di dalam satu ayat menunjukkan kebenaran pertimbangan dan kesimpulan karena sesungguhnya allah swt memberikan

pertolongan dan membuktikan penciptaan isa as tanpa ada seorang ayah seperti diamenciptakan nabi adam as tanpa ada seorang bapa dan juga tidak ada seorang ibu, kemudian sesungguhnya allah telah menjelaskan penciptaan nabi isa dari segumpal darah siti Maryam as, dengan menjadikan siti Maryam dari kabilah yang terhormat seperti yang dijelaskan kepada kita semua sebelumnya, dan dari ucapan karena sesungguhnya allah swt telah menciptakan siti hawa seperti menciptakan nabi adam as dari tanah sebagaimana tidak ada sanad dari penciptaan nabi adam dari dalil aqli dan juga naqli. (dan kami tiupkan didalamnya dari ruh kami) tidak menunjukan kepada dengan wajah yang asli.

Ketiga *Amtsāl* Alquran ini, hanya *Amtsāl al musharrahah* yang menggunakan kata-kata yang jelas perumpamaannya seperti kata *matsal* yang artinya perumpamaan. berbeda dengan *Amtsāl al kaminah* dan *Amtsāl mursalah* yang tidak menggunakan kata *matsal* pada *Amtsāl*nya. Sehingga harus lebih diteliti dengan detail apakah termasuk *Amtsāl* atau bukan. Dalam hal ini, peneliti tertarik meneliti ayat-ayat *Amtsāl* dalam surat *ali Imran* yang menjadi titik fokus penelitian.

Dengan demikian, harus ada tafsir yang terkait untuk meneliti ayat-ayat *Amtsāl* dalam surat *ali Imran* ini. Peneliti akan membahasnya dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* karya Al-Alūsī dengan metode *tahlili*. Alasan peneliti mengambil tafsir ini itu

untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat amtsāl dengan jelas. Dan penulis batasi penelitian ini dengan memfokuskan amtsāl al-Qur'ān di dalam surah Ali-'Imran ayat 59 dan surah Al Baqarah ayat 17. Alasannya karena di dalam surah Ali-'Imran mengandung perumpamaan penciptaan Nabi Isa A.S.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti ayat-ayat *Amtsāl Alquran* dengan judul : ***Amtsāl Al-Qur'an dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī karya Al-Alūsī (Kajian pada Surat Ali Imran ayat 59 dan Surat Al Baqarah ayat 17)***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan ulama mengenai Amtsāl?
2. Apa makna Amtsāl menurut Al-Alūsī?
3. Bagaimana Imam Al-Alūsī menafsirkan surat Ali Imran ayat 59 dan surat Al Baqarah ayat 17?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan ulama mengenai Amtsāl.
2. Untuk mengetahui makna Amtsāl menurut Al-Alūsī.
3. Untuk mengetahui penafsiran imam alusi surat Ali Imran ayat 59 dan Surat Al Baqarah ayat 17.

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menambahkan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.

2. Dengan adanya penelitian skripsi ini penulisan skripsi penulis berharap dapat dijadikan sebagai dorongan untuk lebih mendalami pemahaman mengenai Amsāl.
3. Dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pandangan imam Al-alūsī.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk beberapa hasil penelitian tentang Amsāl.

Skripsi yang ditulis oleh Hilmi Humairoh yang berjudul *Analisa ayat-ayat Amsāl dalam Surah al-Ra'du* yang mengkaji tentang ayat Amsāl *al musharrahah* dalam surat *al-Ra'du* dengan tokoh *Quraisy Syihab* sebagai penafsir pertama yang menafsirkan Alquran dengan makna *hakiki* dan buya Hamka yang menafsirkannya dengan makna *majazi*.⁶ Persamaan skripsi yang ditulis oleh Hilmi dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang Amsāl dan perbedaannya yaitu dari segi surat dan penafsiran. Skripsi yang ditulis hilmi membahas tentang Amsāl dalam surat *al-Ra'du* dengan tokoh *Quraisy Syihab* sedangkan penulis membahas Amsāl dalam surat *Ali Imran* dengan menggunakan tafsir *Ruhul Ma'ani* dengan metode tahlili.

⁶ Hilmi Humairoh, “*Analisa Ayat-ayat Amsāl dalam Surah Al-Ra'd: Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*”, (Fakultas Ushuluddin, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Skripsi yang ditulis oleh Mira Yulia Rahmawati yang berjudul *Amtsāl Alqur'an dalam Menggambarkan Umat terdahulu menurut Asy-Sya'rawi* yang mengkaji tentang ayat *Amtsāl al musharrahah* dalam menggambarkan umat yahudi dan nasrani yang keduanya tidak mau mengimani apa yang telah datang kepada mereka.⁷ Persamaan skripsi yang disusun oleh Mira dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang *Amtsāl*, sedangkan perbedaannya penulis membahas *Amtsāl* dalam surat *Ali Imran* dengan tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*.

Skripsi yang ditulis oleh Ai Sinta Bela yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam ayat-ayat Tamsil*. Menjelaskan tentang *Amtsāl al musharrahah*, *kamminah*, dan *mursalah* berkaitan dengan nilai nilai yang terkandung dalam *Amtsāl* yang mengandung pendidikan akhlak didalamnya.⁸ Persamaan skripsi yang ditulis oleh Ai sama-sama membahas *Amtsāl*, namun perbedaannya penulis lebih fokus pada satu surat yaitu *Amtsāl* dalam surat *Ali Imran* dengan Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, sedangkan Ai membahas *Amtsāl* dari semua surat dalam Alquran kemudian mengambil nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam surat tersebut.

⁷ Mira Yulia Rahmawati, "Amsal Al-Qur'an dalam Menggambarkan Umat terdahulu menurut Asy-Sya'rawi", (Fakultas Ushuluddin, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)

⁸ Ai Sinta Bela, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam ayat-ayat Tamsil", (Fakultas Ushuluddin, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Skripsi yang ditulis oleh Ridwan Wenning Panggalih yang berjudul *Efektifitas Metode Amsāl dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al- Fatah Maos kelas VIII*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana menerapkan metode *Amsāl* kepada kelas VIII MTS Al-Fatah Maos dalam menangkap materi pelajaran Akidah Akhlak melalui metode penelitian *quasi eksperimen*.⁹ Persamaan skripsi yang ditulis oleh Ridwan yaitu sama-sama membahas tentang *Amsāl*. Perbedaannya penulis lebih fokus pada *Amsāl* dalam surat *Ali Imran* dengan kajian tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* dengan menggunakan metode tafsir tahlili, sedangkan Ridwan lebih membahas metode *Amsāl* dengan menggunakan kajian lapangan (*living quran*) yaitu di *MTS Al- Fatah Maos kelas VIII*.

F. Kerangka Teori

Amsāl berarti suatu kemiripan yang terjadi diantara keduanya sehingga yang satu menjadi penjelasan bagi yang lainnya.¹⁰ Dalam sastra, *mitsal* berarti perkataan seseorang yang diserupakan dengan sesuatu keadaan yang diceritakan dengan suatu keadaan yang dikatakan. Maksudnya, menyerupakan suatu dengan tempat pengambilan sumbernya.¹¹

⁹ Ridwan Wenning Panggalih, “Efektifitas Metode Amsāl dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al- Fatah Maos kelas VIII”, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2017)

¹⁰ Heri Gunawan, *Ulumul Quran*, (Bandung : CV Arfino Raya, 2015), p. 137.

¹¹ Mana' Al Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Quran 2*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), p. 103-104.

Amtsāl Alquran terbagi menjadi 3 bagian yaitu; *Amtsāl al musharrahah*, *Amtsāl al kaminah*, dan *Amtsāl al mursalah*. Ketiga Amtsāl ini berfungsi untuk menjelaskan secara keseluruhan makna majaz yang diumpamakan dalam Alquran.

Sebagian ulama juga mempermasalahkan mengenai Amtsāl dalam Alquran Beberapa ulama seperti *Az-Zamakhshari*, *Manna' Al-Qathan*, *M.Quraish Syihhab*, dan lainnya beranggapan bahwa menggunakan Amtsāl dalam Alquran itu sangat penting. namun, ada sebagian ulama yang menyangkal hal tersebut. seperti *Ibnu Syihab Az-Zuhri* yang mengatakan: “Janganlah kamu menyerupakan (sesuatu) dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah”. Maksudnya menurut *Abu 'Ubaid*, Janganlah kamu menjadikan keduanya suatu perumpamaan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Ketiga Amtsāl Alquran ini, hanya *Amtsāl al musharrahah* yang menggunakan kata-kata yang jelas perumpamaannya seperti kata matsal yang artinya perumpamaan. berbeda dengan *Amtsāl al kaminah* dan *Amtsāl mursalah* yang tidak menggunakan kata matsal pada Amtsālnya. Sehingga harus lebih diteliti dengan detail apakah termasuk Amtsāl atau bukan. Dalam hal ini, peneliti tertarik meneliti ayat-ayat Amtsāl dalam surat *Ali Imran* terutama pada ayat 59 dan *Al Baqarah* ayat 17 yang menjadi titik fokus penelitian.

Dimana dalam surat *Ali Imran* ini, Allah menjelaskan perumpamaan berkaitan dengan nabi Isa yang diciptakan dari tanah seperti nabi Adam. Peneliti juga ingin mengetahui perumpamaan-perumpamaan seperti apa yang difirmankan Allah SWT terkait dengan surat *Ali Imran*.

Dengan demikian, harus ada tafsir yang terkait untuk meneliti ayat-ayat *Amtsāl* dalam surat *Ali Imran* ini. Peneliti akan membahasnya dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* karya Al-Alūsī dengan metode tahlili. Alasan peneliti mengambil tafsir ini karena terdapat tema yang dibahas dalam tafsir ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan dan menciptakan tujuan penelitian.¹²

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian tahlili. Metode penelitian tahlili adalah menafsirkan dengan cara melepas atau menguraikan melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran terutama pada surat *Ali Imran* ayat 59 dengan mengikuti tata tertib dan aturan surat dan ayat Alquran yang diikuti oleh sedikit banyaknya analisis tentang kandungan ayat tersebut.¹³

¹² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: UII Press, 1977), p. 55.

¹³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora, 2013), p. 103.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan diartikan sebagai penelitian yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.¹⁴ Maka dari itu, peneliti harus mengadakan penelaahan terhadap beberapa literature berupa buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang ingin dibahas.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini diperoleh dari berbagai buku catatan yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan diangkat, berikut sumber-sumber yang diperoleh adalah:

a. Sumber primer

Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* karya Imam Al-Alūsī.

b. Sumber data sekunder

Buku-buku, karya-karya ilmiah yang masih berkaitan dengan penelitian.

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2006), p. 16.

3. Metode Pengolahan Data

Dari data yang diperoleh, kemudian dilakukan penelaahan kembali secara cermat dari segi kelengkapan dan kesesuaian agar keseluruhan data dapat dimengerti secara tepat dan efektif. Metode pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, Bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.¹⁵ Penelitian ini merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena di dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī karya imam Al-Alūsī.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis data secara kualitatif yaitu mendeskripsikan tentang Amsāl Alquran dalam surat Ali Imran ayat 59 dan Al Baqarah ayat 17 Tafsir Rūh Al-Ma'ānī. Setelah itu, penulisan akan melakukan pemahaman yang lebih mendalam serta menganalisis secara objektif.

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2006), p. 138.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini tersusun secara sistematif dan tidak dari koridor yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Biografi Imam Alūsī, yang meliputi Metode Tafsir *Rūh Al- Ma'ānī* dan Corak Tafsir *Rūh Al- Ma'ānī*.

BAB III: Pengertian Amsāl, yang meliputi macam-macam Amsāl dan pandangan ulama tentang Alūsī.

BAB IV: Ayat yang berhubungan dengan amsāl, asbāb an nuzūl, Penafsiran Al-Alūsī terhadap surat *Ali Imran* dan *Al Baqarah*, Analisa terhadap penafsiran Al-Alūsī.

BAB V: Kesimpulan, Saran-saran.